



**JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS**

Laman Jurnal : www.jaga.unand.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
ISSN (Print) 2242-2363 | ISSN (Online) 2797-6785

JAGA
Jurnal Akuntansi & Governance Andalas

Pengaruh Diversifikasi Industri Terhadap Manajemen Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Zulfa Aprilia^a, Siti Mutmainah^b

^aDepartemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

^bDepartemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Kata Kunci:
*Industrial Diversification,
Earnings Management,
Discretionary Accruals,
Independent
Commissioners*

The purpose of this study is to examine the effect of industrial diversification on earnings management with independent commissioner as a moderating variable. The independent variable used in this study is industrial diversification measured using 1-Herfindahl Hirschman Index (1-HHI). The dependent variable in this study is earnings management which is measured using absolute discretionary accruals from the modified Jones model. Later, the moderating variable of independent commissioner is measured using three proxies that is the proportion of independent commissioners, the average level of attendance of meetings, and educational background.

The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. This study used purposive sampling method to collect the data and obtain a total of 108 research samples consisting of 27 companies for 4 years. The test analysis used multiple linear regression analysis models and moderated regression analysis (MRA).

The result of this study indicates that industrial diversification has a significant positive effect on earnings management. Then, the proportion of independent commissioners and the average level of attendance of independent commissioners in meetings cannot weaken the relationship between industrial diversification and earnings management. Meanwhile, the educational background of independent commissioners can weaken the relationship between industrial diversification and earnings management.

1. PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang menghadapi era baru yang ditandai dengan meluasnya globalisasi. Globalisasi menyebabkan batas antarnegara menjadi sempit sehingga para pelaku usaha dapat dengan mudahnya melakukan mobilisasi dan ekspansi usahanya ke negara lain. Untuk mengatasi perkembangan bisnis yang sangat cepat dan menghadapi kondisi ekonomi yang terus berubah, perusahaan harus menciptakan berbagai inovasi dan menerapkan berbagai strategi bisnis untuk mempertahankan usahanya. Salah satu strategi bisnis yang banyak diterapkan oleh perusahaan adalah strategi diversifikasi.

Diversifikasi adalah cara yang dilakukan perusahaan untuk mengembangkan usahanya dengan memperbanyak jumlah segmen operasi ataupun geografis, menambah area pemasaran atau dengan memproduksi bermacam-macam produk (Li *et al.* 2019, Merchant dan der Stede, 2007, Harto, 2005). Penerapan strategi diversifikasi ini dapat dilakukan ketika perusahaan merasa lebih efisien apabila melakukan produksi lintas operasi dari pada menukarkan barang dan jasa melalui impor atau ekspor operasi dengan perusahaan lain (Masud *et al.*, 2017). Diversifikasi juga sangat tepat diterapkan untuk menjaga perusahaan agar dapat terus bertahan pada saat perusahaan dihadapkan pada tingkat persaingan yang sangat tinggi dan kondisi pasar yang terus bertumbuh (Satoto, 2009). Selain itu, diversifikasi yang merepresentasi kesempatan utama pertumbuhan perusahaan merupakan strategi pertumbuhan terbaik untuk memulai kembali siklus hidup produk, terutama ketika perusahaan berada pada fase kematangan dengan penjualan yang semakin menurun (Bhatia dan Thakur, 2018). Diversifikasi juga dapat mengurangi risiko (yaitu mengompensasi kerugian yang dihasilkan oleh salah satu segmen industri dengan segmen industri lain yang mengalami keuntungan), mengeksploitasi efek sinergistik, mengekspansi *economy of scope*, dan menghemat kos transaksi (Li *et al.* 2019).

Namun demikian, di balik banyaknya keuntungan yang diperoleh, diversifikasi usaha juga menimbulkan biaya. Diversifikasi menyebabkan asimetri informasi dan kos keagenan, bahkan diversifikasi disebut sebagai strategi perusak nilai (*value-destroying strategy*) (Vasilescu dan Millo, 2016). Diversifikasi dapat menyebabkan ketidakefisienan alokasi modal di antara berbagai segmen perusahaan yang akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan (Bhatia dan Thakur, 2018). Selain itu, diversifikasi juga menyebabkan tingginya kompleksitas struktur organisasi perusahaan, menurunnya transparansi perusahaan, dan meningkatnya

tingkat asimetri informasi di antara pihak internal dan pihak eksternal sehingga analis atau investor kesulitan dalam melakukan analisis perusahaan (El Mehdi dan Seboui, 2011). Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan manipulasi laba.

Manajemen laba adalah cara manajer memengaruhi proses pembuatan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan memasukkan campur tangan kebijakannya yang tidak berkaitan dengan fenomena bisnis perusahaan (Masud *et al.*, 2017). Manajemen laba dilakukan eksekutif untuk memenuhi ekspektasi analis, menghindari kerugian, atau memaksimalkan manfaat personalnya (Alhadab dan Nguyen, 2018). Dilakukannya manajemen laba ini membuat laporan keuangan yang selama ini dijadikan sebagai sumber informasi utama perusahaan tidak lagi relevan sebagai patokan untuk menilai performa perusahaan karena sudah dimanipulasi oleh manajemen dan informasi yang disajikan pun cenderung menyesatkan investor. Alhadab dan Nguyen (2018), Jiraporn *et al.* (2008), Basri dan Buchari (2017), Lim *et al.* (2008), menunjukkan diversifikasi perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba, sedangkan Aryati dan Walansendouw (2013) menunjukkan diversifikasi industri tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Masud *et al.* (2017) menunjukkan bahwa manajemen laba akan meningkat jika perusahaan memiliki diversifikasi geografi yang tinggi dan manajemen laba akan menurun jika perusahaan memiliki diversifikasi industri yang tinggi.

Untuk mengontrol masalah diversifikasi yang menyebabkan manajemen laba, tata kelola perusahaan merupakan salah satu alternatif mekanisme yang tepat. Salah satu komponen tata kelola perusahaan yang menjadi fokus utama adalah keberadaan dan peranan komisaris independen (KNKG, 2006). Hal ini karena komisaris independen dipercaya lebih waspada terhadap masalah agensi dan secara penuh berdedikasi untuk mengawasi kinerja manajemen (Mahrani dan Soewarno, 2018). Keberadaan dan peranan komisaris independen ini dapat dilihat dari atribut proporsinya terhadap keseluruhan dewan komisaris, rata-rata tingkat kehadirannya dalam rapat dewan, dan latar belakang pendidikannya (Rezaee, 2007).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Masud *et al.* pada tahun 2017 yang menggunakan sampel 1.150 perusahaan di Pakistan selama periode 2008-2013. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan objek penelitian yang mengambil objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018 dan penambahan variabel moderasi komisaris independen. Dipilihnya perusahaan manufaktur

sebagai objek penelitian karena kelompok perusahaan ini memiliki banyak subsektor industri sehingga diharapkan dapat menggambarkan keseluruhan perusahaan. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah diversifikasi industri memengaruhi manajemen laba, serta apakah komisaris independen dapat memperlemah hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba.

2. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan dapat digunakan sebagai teori penjelas munculnya konsep manajemen laba. Dalam teori keagenan ini dijelaskan hubungan antara agen dan prinsipal yang dalam hubungannya agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan prinsipal itu sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa manusia diasumsikan memiliki beberapa sifat dasar, yaitu: manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*) (Eisenhardt, 1989). Berdasarkan asumsi tersebut dijelaskan bahwa setiap individu berusaha untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri tanpa memedulikan individu lain. Pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang besar, sedangkan manajer yang mengelola perusahaan berusaha untuk memperoleh bonus sebanyak mungkin atas usahanya mengelola perusahaan. Kondisi ini akhirnya akan mendorong timbulnya konflik kepentingan di antara prinsipal dan agen yang merugikan perusahaan.

Hubungan antara agen dan prinsipal juga dapat mengakibatkan asimetri informasi. Hal ini karena agen pada dasarnya mempunyai informasi yang lebih rinci dan luas mengenai perusahaan dari pada prinsipal. Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan diwajibkan untuk menyediakan dan melaporkan informasi yang berkaitan dengan performa perusahaan kepada prinsipal atau pemilik. Namun, kadang kala agen menyampaikan informasi yang menyesatkan yang berbeda jauh dengan keadaan nyata perusahaan. Oleh karena itu, dengan asumsi bahwa agen bertindak untuk memenuhi kepentingannya sendiri, adanya asimetri informasi akan semakin mempermudah agen untuk melancarkan aksinya memanipulasi laba agar seolah-olah kinerjanya baik.

2.2.Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu usaha manajer untuk mencapai berbagai tujuan pelaporan keuangan dengan mengatur penggunaan kebijakan akuntansi dan kegiatan riil yang dapat memengaruhi besarnya laba (Scott, 2015). Manajemen laba dapat terjadi karena adanya masalah asimetri informasi dan konflik keagenan. Sulistyanto (2008) dalam bukunya menjelaskan terdapat beberapa teknik yang biasanya digunakan untuk memanajemen laba, yaitu meninjau kembali dan mengubah berbagai estimasi akuntansi serta mengubah atau mengganti metode akuntansi. Cara pertama dilakukan manajer dengan mengatur berbagai nilai estimasi akuntansi perusahaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, seperti mengatur umur ekonomis aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan persentase biaya kerugian piutang. Cara kedua dilakukan dengan mengatur metode akuntansi yang digunakan, dalam hal ini manajer dapat dengan bebas mengubahnya sesuai kebutuhan. Adanya kebebasan menetapkan kebijakan (*discretion*) inilah yang memotivasi manajer untuk memaksimalkan keuntungannya melalui pengaturan penggunaan metode akuntansi. Jika penggunaan suatu metode akuntansi tidak memberikan manfaat dalam melaporkan keuangan maka manajer akan menggantinya dengan metode lain yang lebih memberi manfaat.

2.3.Diversifikasi Industri

Menurut Harto (2005) diversifikasi adalah cara yang dilakukan perusahaan untuk mengembangkan usahanya dengan memperbanyak jumlah segmen operasi ataupun geografis, menambah area pemasaran atau dengan memproduksi bermacam-macam produk. Jenis diversifikasi dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan pembagian segmennya, jenis diversifikasi yang pertama yaitu diversifikasi industri yang di dalamnya perusahaan beroperasi di banyak segmen industri, sedangkan jenis diversifikasi yang kedua yaitu diversifikasi geografis yang di dalamnya perusahaan beroperasi di banyak negara (Jiraporn *et al.*, 2008).

2.4.Komisaris Independen

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas komisaris independen merupakan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan/atau dewan komiaris lainnya. Dewan komisaris bertindak menjadi penengah konflik kepentingan di antara berbagai pihak dalam struktur perusahaan maupun antara berbagai pemangku kepentingan perusahaan lainnya (Lukviarman, 2016). Menurut

Berghe dan Ridder (dalam Lukviarman, 2016) hal ini dapat dicapai apabila anggota dewan komisaris bersifat independen terhadap manajemen dan mempunyai pengetahuan mengenai berbagai aspek perusahaan secara memadai.

2.5. Pengaruh Diversifikasi Industri terhadap Manajemen Laba

Dalam motif perspektif keagenan (*agency view*) disebutkan bahwa diversifikasi lebih cenderung untuk memuaskan kepentingan manajer. Hal ini terjadi karena kompensasi atau bonus yang diperoleh seorang manajer tergantung dari tingkat penjualan perusahaan sehingga diversifikasi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan penjualan perusahaan tersebut. *Agency conflict hypothesis* menyatakan bahwa diversifikasi mungkin memperkuat asimetri informasi. Sumber asimetri informasi ini berasal dari kurangnya jangkauan pemegang saham atau investor dalam mengontrol perusahaan yang terdiversifikasi dan kurangnya transparansi perusahaan yang terdiversifikasi dibandingkan perusahaan yang terkonsentrasi. Misalnya ketika perusahaan yang terdiversifikasi melaporkan arus kasnya kepada pihak luar, dalam laporan arus kas tersebut hanya terdapat arus kas pada tingkat entitas. Laporan arus kas masing-masing segmen atau divisi bisnis tidak dilaporkan sehingga pihak yang mengetahui dengan pasti jumlah arus kas masing-masing segmen adalah manajer, sedangkan pemilik modal sebagai pihak luar hanya dapat mengamati perkiraan kasarnya saja.

El Mehdi dan Seboui (2011) dalam artikelnya juga menyebutkan diversifikasi menyebabkan meningkatnya kompleksitas struktur organisasi, menurunnya tingkat transparansi perusahaan dan meningkatnya tingkat asimetri informasi. Kondisi ini membuat investor kesulitan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan yang terdiversifikasi. Temuan ini konsisten dengan Alhadab dan Nguyen (2018), Jiraporn *et al.* (2008), Basri dan Buchari (2017), Lim *et al.* (2008), yang menunjukkan diversifikasi perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Diversifikasi industri berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

2.6. Pengaruh Komisaris Independen dalam Menurunkan Hubungan antara Diversifikasi Industri dan Manajemen Laba

Penelitian terdahulu mengenai diversifikasi industri dan manajemen laba banyak mendapatkan hasil yang tidak konsisten, contohnya penelitian dari El Mehdi dan Seboui (2011), Masud *et al.* (2017) yang menunjukkan hubungan negatif antara diversifikasi industri

dan manajemen laba. Sementara itu, penelitian Lim *et al.* (2008), Indraswari (2010), Kusumaningtyas dan Yendrawati (2015) serta Basri dan Buchari (2017) menunjukkan hubungan positif antara diversifikasi industri dan manajemen laba. Di sisi lain, hasil tidak signifikan antara diversifikasi industri dan manajemen laba juga ditemukan seperti yang terdapat dalam penelitian Aryati dan Walansendouw (2013).

Melihat ketidakkonsistenan hubungan ini maka dibutuhkan suatu variabel moderasi yang dapat mengevaluasi hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba. Variabel moderasi yang nantinya akan digunakan yaitu komisaris independen yang akan diprosikan oleh proporsi komisaris independen, rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat, dan latar belakang pendidikan komisaris independen. Komisaris Independen dapat menjadi variabel moderasi karena komisaris independen dapat memengaruhi arah dan atau hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba. Variabel ini dapat saja meningkatkan, menurunkan atau mengubah relasi yang ada antara diversifikasi industri dan manajemen laba (Baron dan Kenny, 1986).

Di Indonesia, munculnya sebutan komisaris independen terjadi setelah Bursa Efek Jakarta (BEJ) menerbitkan peraturan Nomor 339/BEJ/07-2001. Isi dari peraturan tersebut mengharuskan perusahaan di bursa mempunyai komisaris independen minimal 30%. Seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan, besar kecilnya jumlah komisaris independen ini akan memengaruhi kualitas pengawasan terhadap manajer. Ketika perusahaan memiliki banyak segmen bisnis maka perusahaan akan mengalami peningkatan kompleksitas struktur organisasi, penurunan tingkat transparansi dan yang terakhir peningkatan tingkat asimetri informasi yang akhirnya berujung pada aksi manajer memanipulasi laba perusahaan. Akan tetapi, ketika perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang efektif seperti dewan komisaris yang didominasi dari pihak luar dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Hal ini terjadi karena komisaris independen merupakan pihak yang netral dan mempunyai kemampuan untuk bertindak berdasarkan sudut pandang kepentingan perusahaan serta mempunyai insentif untuk mengembangkan reputasi sebagai ahli pengawas dan pengontrol keputusan. Sifat netral yang dimiliki komisaris independen dapat membuat kualitas pengawasannya lebih baik dan terbebas dari campur tangan pihak lain. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H2a: Proporsi komisaris independen secara signifikan memperlemah hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba.

Ketika perusahaan memiliki banyak segmen bisnis maka perusahaan akan mengalami peningkatan kompleksitas struktur organisasi, penurunan tingkat transparansi, dan peningkatan tingkat asimetri informasi yang akhirnya berujung pada perilaku manajer memanipulasi laba perusahaan. Akan tetapi, ketika perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang efektif seperti besarnya tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Hal ini dikarenakan kehadiran komisaris independen dalam rapat merupakan salah satu cara bagi komisaris independen untuk dapat memberikan pengaruh dan saran untuk perusahaan melalui keputusan-keputusan dan rencana-rencana yang dibuat dalam rapat tersebut. Selain itu, kehadiran komisaris independen yang semakin banyak dalam rapat maka semakin banyak pula waktu dan tenaga untuk memonitor kinerja manajemen dan mendeteksi motif kepentingan pribadi manajemen. Menurut Kapoor dan Goel (2019) jika komisaris independen jarang menghadiri rapat dewan dan tidak berpartisipasi dalam diskusi, pemahaman mereka tentang masalah perusahaan akan terbatas dan tidak mampu untuk memantau perilaku manajer secara efektif. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H2b: Rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat secara signifikan memperlemah hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba.

Ketika perusahaan memiliki banyak segmen bisnis maka perusahaan akan mengalami peningkatan kompleksitas struktur organisasi, penurunan tingkat transparansi, dan peningkatan tingkat asimetri informasi yang akhirnya berujung pada perilaku manajer memanipulasi laba perusahaan. Akan tetapi, ketika perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang efektif seperti latar belakang pendidikan komisaris independennya ada yang berasal dari akuntansi atau keuangan maka kondisi ini dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Alasannya menurut Chen *et al.* (2007) komisaris independen yang berkompentensi akuntansi ataupun keuangan dapat melakukan peran pengawasan dalam proses penyusunan informasi keuangan secara lebih efektif dan kompeten, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi kontrol internal dan mendeteksi kesalahan yang material. Selain itu, mereka juga tidak mudah dikelabui oleh manajer dan lebih sensitif apabila terdapat pelanggaran ataupun

tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H2c: Latar belakang pendidikan komisaris independen secara signifikan memperlemah hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang selama periode 2015-2018 konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan manufaktur yang setiap tahunnya selama periode pengamatan tahun 2015-2018 menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan.
3. Perusahaan manufaktur yang selama periode pengamatan tahun 2015-2018 tidak menggunakan mata uang selain rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang selama periode pengamatan tahun 2015-2018 mempunyai lebih dari satu segmen operasi atau produk.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki periode akuntansi berakhir 31 Desember.
6. Perusahaan manufaktur yang selama periode pengamatan tahun 2015-2018 tidak melaporkan laba yang bernilai negatif.
7. Perusahaan manufaktur yang selama periode pengamatan tahun 2015-2018 menyediakan data yang lengkap.

Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* yang dibesarkan dengan menggunakan *modified Jones model*. Diversifikasi industri diproksikan dengan 1- *Herfindahl Hirschman index* (1-HHI) dengan rumus sebagai berikut:

$$1-HHI = 1 - \sum \left(\frac{\text{Penjualan masing-masing segmen perusahaan}}{\text{Penjualan total semua segmen perusahaan}} \right)^2$$

Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma total aset. *Leverage* diproksikan dengan total utang dibagi total aset. Komisaris independen dalam penelitian ini dijelaskan dengan tiga proksi yaitu:

- a. Proporsi komisaris independen

Proporsi komisaris independen diukur dengan rumus berikut:

$$\mathbf{PROP} = \frac{\mathbf{Jumlah\ komisaris\ independen}}{\mathbf{Jumlah\ dewan\ komisaris}}$$

- b. Rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat

Rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{HDR} = \frac{\mathbf{Rata-rata\ kehadiran\ komisaris\ independen\ dalam\ rapat}}{\mathbf{Jumlah\ rapat\ dewan\ komisaris}} \times \mathbf{100\%}$$

- c. Latar Belakang Pendidikan Komisaris Independen

Menggunakan variabel dummy, Nilai 1 jika setidaknya salah satu komisaris independen perusahaan berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dan 0 sebaliknya ketika tidak ada satupun komisaris independen perusahaan yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

3.1. Metode Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji regresi linear berganda dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Persamaan model regresi yang dibentuk sebagai berikut:

Model 1:

$$\mathbf{AbsDAit} = \alpha + \beta 1 \mathbf{DIVIit} + \beta 2 \mathbf{SIZEit} + \beta 3 \mathbf{LEVit}$$

Model 2:

$$\mathbf{AbsDAit} = \alpha + \beta 1 \mathbf{DIVIit} + \beta 2 \mathbf{SIZEit} + \beta 3 \mathbf{LEVit} + \beta 4 \mathbf{PROPit} + \beta 5 (\mathbf{DIVIit} * \mathbf{PROPit})$$

Model 3:

$$\mathbf{AbsDAit} = \alpha + \beta 1 \mathbf{DIVIit} + \beta 2 \mathbf{SIZEit} + \beta 3 \mathbf{LEVit} + \beta 4 \mathbf{HDRit} + \beta 5 (\mathbf{DIVIit} * \mathbf{HDRit})$$

Model 4:

$$\mathbf{AbsDAit} = \alpha + \beta 1 \mathbf{DIVIit} + \beta 2 \mathbf{SIZEit} + \beta 3 \mathbf{LEVit} + \beta 4 \mathbf{PENDit} + \beta 5 (\mathbf{DIVIit} * \mathbf{PENDit})$$

Keterangan:

AbsDAit = *Discretionary accruals*

DIVIit = Diversifikasi industri

SIZEit = Ukuran perusahaan

LEVit = *Leverage*

PROPIit = Proporsi komisaris independen

HDRit = Rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat

PENDit = Latar belakang pendidikan komisaris independen

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Sampel diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel penelitian sebanyak 108 perusahaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian Periode 2015-2018

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018	167
Perusahaan manufaktur yang selama periode 2015-2018 konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	139
Perusahaan manufaktur selama periode pengamatan tahun 2015-2018 tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan.	(5)
Perusahaan manufaktur yang selama periode pengamatan tahun 2015-2018 menggunakan mata uang selain rupiah.	(24)
Perusahaan manufaktur yang memiliki satu segmen operasi	(34)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki periode akuntansi berakhir 31 Desember.	(1)
Perusahaan manufaktur yang melaporkan laba negatif selama periode 2015-2018.	(20)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap	(28)
Total Perusahaan	27
Jumlah sampel selama 4 tahun pengamatan (27 x 4 periode)	108

Dari statistik deskriptif variabel penelitian (tabel 2) diketahui bahwa nilai paling rendah dari variabel komisaris independen yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen (PROP) yaitu 0,20, sedangkan nilai paling tinggi yaitu 0,80. Nilai terendah proporsi komisaris independen sebesar 0,20 menunjukkan bahwa dalam masa pengamatan masih ada perusahaan yang belum memenuhi peraturan yang dibuat oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor 339/BEJ/07–2001 yang mewajibkan proporsi komisaris independen perusahaan minimal 30%. Kemudian untuk nilai rata-ratanya diperoleh nilai sebesar 0,4006 atau 40,06% dengan nilai deviasi standar sebesar 0,11134, nilai ini menunjukkan bahwa secara rata-rata batas minimal proporsi komisaris independen sebesar 30% telah dipenuhi oleh sebagian besar perusahaan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Maks	Rata-rata	Deviasi standar
<i>Discretionary accruals</i> yang diabsolutkan (AbsDA)	0,0006	0,1855	0,054807	0,0429005
Diversifikasi industri (DIVI)	0,0029	0,9819	0,334750	0,1972751
Proporsi komisaris independen (PROP)	0,20	0,80	0,4006	0,11134
Rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat (HDR)	58%	100%	95,6944%	8,63535%
Latar belakang pendidikan komisaris independen (PEND)	0	1	0,787	0,4113
Ukuran perusahaan (SIZE)	11,2029	13,7089	12,411887	0,5819904
<i>Leverage</i> (LEV)	0,1161	0,8994	0,412612	0,1559928

Nilai terendah variabel komisaris independen yang diproksikan dengan rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat (HDR) yaitu 58%, sedangkan nilai paling tinggi yaitu 100%. Kemudian untuk nilai rata-ratanya didapatkan nilai sebesar 95,6876% dengan nilai deviasi standar sebesar 8,63741%. Nilai rata-rata yang cukup besar yaitu 95,6876% mengindikasikan bahwa secara garis besar tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat cukup tinggi yang artinya komisaris independen sudah melaksanakan perannya dengan baik untuk meningkatkan kualitas pengawasan perusahaan.

Variabel proporsi komisaris independen yang diproksikan dengan latar belakang

pendidikan komisaris independen (PEND) mempunyai rentang nilai 0 dan 1. Nilai terendah yaitu 0 terdapat 23 pengamatan, yang artinya 23 perusahaan tidak memiliki seorang pun komisaris independen yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, sedangkan nilai tertinggi yaitu 1 terdapat 85 pengamatan, yang artinya perusahaan yang memiliki setidaknya satu komisaris independen yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan terdapat 85 pengamatan. Kemudian untuk deviasi standarnya didapatkan nilai sebesar 0,4113 dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi dari deviasi standarnya sebesar 0,787.

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis pertama:

Tabel 3

Hasil Uji Hipotesis 1

Variabel	Beta	t-hitung	Sig.
(Konstanta)	0,044	0,555	0,580
Diversifikasi industri (DIVI)	0,092	5,149	0,000
Ukuran perusahaan (SIZE)	-0,004	-0,172	0,478
Leverage (LEV)	0,083	3,505	0,001
Sig. F = 0,000, Adjusted R ² = 0,331			

Uji statistik memperlihatkan bahwa uji F hipotesis 1 memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti model yang digunakan fit atau layak. Kemudian untuk nilai *adjusted R²* sebesar 0,331 yang artinya sebanyak 33,1% variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Selanjutnya uji t variabel diversifikasi industri (DIVI) mempunyai koefisien regresi 0,092 dan t hitung 5,149 dengan signifikansi 0,000. Signifikansi ini tidak melebihi 0,05 yang artinya variabel diversifikasi industri (DIVI) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 1 diterima.

Hasil ini sesuai dengan *agency conflict hypothesis* yang menunjukkan diversifikasi industri dapat memengaruhi manajemen laba dengan efek positif. Ini artinya praktik manajemen laba akan semakin meningkat jika tingkat diversifikasi industri suatu perusahaan tinggi. Praktik manajemen laba ini timbul karena diversifikasi industri menyebabkan tingginya tingkat asimetri informasi.

Asimetri informasi ini berasal dari kurangnya jangkauan investor untuk memonitor segala tingkah laku manajemen di perusahaan yang terdiversifikasi akibat dari meningkatnya kompleksitas struktur organisasi dan juga menurunnya tingkat transparansi perusahaan terdiversifikasi dibandingkan perusahaan yang terkonsentrasi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Lim *et al.* (2008), Indraswari (2010), Kusumaningtyas dan Yendrawati (2015) dan Basri dan Buchari (2017) yang memperoleh hasil diversifikasi industri memengaruhi manajemen laba dengan efek positif.

Hasil pengujian hipotesis 2a ditunjukkan pada tabel 4. Uji statistik memperlihatkan uji F hipotesis 2a memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti model yang digunakan merupakan model yang fit atau layak. Kemudian untuk *adjusted R²* memiliki nilai 0,345 yang artinya sebanyak 34,5% variabel independen berkontribusi menggambarkan variabel dependen. Selanjutnya untuk uji t interaksi diversifikasi industri dan proporsi komisaris independen memiliki koefisien regresi 0,344 dengan signifikansi 0,078. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen dapat memoderasi dengan efek positif atau memperkuat hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba. Namun, karena hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis maka hipotesis 2a ditolak.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis 2a

Variabel	Beta	t-hitung	Sig.
(Konstanta)	0,139	1,494	0,138
Diversifikasi industri (DIVI)	-0,049	-0,601	0,549
Ukuran perusahaan (SIZE)	-0,007	-1,088	0,279
<i>Leverage</i> (LEV)	0,084	3,596	0,000
Proporsi komisaris independen (PROP)	-0,159	-2,031	0,045
Interaksi diversifikasi industri dan proporsi komisaris independen (MOD_PROP)	0,344	1,783	0,078
Sig. F =0,000 , <i>Adjusted R²</i> = 0,345			

Penguatan hubungan ini dapat terjadi karena pembentukan atau penunjukkan komisaris independen oleh perusahaan hanya sekadar formalitas saja untuk memenuhi peraturan yang dibuat oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor 339/BEJ/07 – 2001, bukan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Tidak efektifnya kinerja dewan komisaris khususnya komisaris independen juga dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kendali pemegang saham mayoritas dan pendiri perusahaan yang begitu kuat sehingga dewan komisaris tidak lagi independen serta

masih lemahnya kompetensi, integritas dan independensi dewan komisaris. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat melakukan peran pengawasannya secara efektif untuk mencegah tindakan oportunistik manajemen dan akhirnya praktik manajemen laba pun meningkat.

Pengujian hipotesis 2b menunjukkan hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel 5. Uji statistik memperlihatkan uji F hipotesis 2b memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti model regresi yang digunakan merupakan model yang fit atau layak. Kemudian nilai *adjusted R*² sebesar 0,320 yang artinya sebanyak 32% kontribusi variabel independen dapat menggambarkan variabel dependen. Selanjutnya untuk uji t interaksi diversifikasi industri dan rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat (MOD_HDR) memiliki nilai koefisien regresi -0,105 dengan signifikansi 0,668. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat tidak secara signifikan dapat memoderasi hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba sehingga hipotesis 2b ditolak.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis 2b

Variabel	Beta	t-hitung	Sig.
(Konstanta)	-0,006	-0,046	0,963
Diversifikasi industri (DIVI)	0,194	0,818	0,415
Ukuran perusahaan (SIZE)	-0,004	-0,613	0,541
<i>Leverage</i> (LEV)	0,080	3,271	0,001
Rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat (HDR)	0,000	0,508	0,613
Interaksi diversifikasi industri dan rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat (MOD_HDR)	-0,105	-0,430	0,668
Sig. F = 0,000, <i>Adjusted R</i> ² = 0,320			

Temuan ini konsisten dengan penelitian Nazir dan Talat (2018). Kehadiran komisaris independen dalam rapat dianggap hanya sebatas formalitas saja sehingga peran komisaris independen sebagai pengawas tidak efektif. Seringkali komisaris independen hadir dalam rapat hanya untuk menandatangani rencana manajemen dan mendengarkan presentasi tanpa ikut ambil bagian dalam diskusi antar dewan. Mereka juga tidak fokus pada masalah seperti manipulasi laba atau laporan keuangan untuk memastikan pelaporan keuangan berkualitas tinggi dan transparan. Kapoor dan Goel (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris hanya dapat efektif

ketika dewan komisaris terutama komisaris independen berkomitmen dengan peran mereka untuk menasihati dan memantau manajer, menghadiri rapat secara teratur, dan ambil bagian dalam diskusi dewan. Jika mereka gagal memenuhi salah satu komitmen tersebut, mereka tidak akan dapat memastikan kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi.

Pengujian hipotesis 2c menunjukkan hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel 6. Uji statistik memperlihatkan uji F memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti model yang regresi yang digunakan merupakan model yang fit atau layak. Kemudian nilai adjusted R² sebesar 0,447 yang artinya sebanyak 44,7% kontribusi variabel independen dapat menggambarkan variabel dependen. Selanjutnya untuk uji t interaksi diversifikasi industri dan latar belakang pendidikan komisaris independen (MOD_PEND) memiliki nilai koefisien regresi -0,148 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan komisaris independen dapat memoderasi dengan efek negatif atau memperlemah hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba sehingga hipotesis 2b diterima.

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis 2c

Variabel	Beta	t-hitung	Sig.
(Konstanta)	0,019	0,249	0,804
Diversifikasi industri (DIVI)	0,196	6,421	0,000
Ukuran perusahaan (SIZE)	-0,003	-0,461	0,646
<i>Leverage</i> (LEV)	0,040	1,738	0,085
Latar belakang pendidikan komisaris independen (PEND)	0,031	2,082	0,040
Interaksi diversifikasi industri dan latar belakang pendidikan komisaris independen (MOD_PEND)	-0,148	-4,101	0,000
Sig. F = 0,000, Adjusted R ² = 0,447			

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siam *et al.* (2014), Chen *et al.* (2007), Kankanamage (2016), dan Ngamchom (2015) yang menunjukkan komisaris independen yang berlatar belakang pendidikan akuntansi ataupun keuangan dapat menurunkan praktik manajemen laba. Pelemahan hubungan ini terjadi karena komisaris independen yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dapat menjalankan peran pengawasannya dalam proses pelaporan keuangan lebih efektif dan berkompeten, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi kontrol internal dan mendeteksi kesalahan yang material sehingga dapat

meminimalisir perilaku manajer dalam memanipulasi laba (Chen *et al.*, 2007).

5. KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh diversifikasi industri terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel diversifikasi industri mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 1 diterima. Variabel komisaris independen yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen tidak terbukti secara signifikan dapat melemahkan hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba, tetapi justru memperkuat hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 2a ditolak. Selanjutnya, variabel komisaris independen yang diproksikan dengan rata-rata tingkat kehadiran komisaris independen dalam rapat tidak terbukti secara signifikan dapat menurunkan hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba sehingga hipotesis 2b ditolak. Terakhir, variabel komisaris independen yang diproksikan dengan latar belakang pendidikan komisaris independen secara signifikan dapat memperlemah atau memberikan efek negatif pada hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba, sehingga hipotesis 2c diterima.

Hasil pengujian empiris penelitian ini memiliki implikasi bagi penelitian berikutnya bahwa diversifikasi industri dapat meningkatkan tindakan manajemen laba di perusahaan. Namun, tindakan manajemen laba ini dapat diminimalisir jika perusahaan tersebut setidaknya memiliki satu komisaris independen yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan bisnis ataupun menetapkan *good corporate governance* perusahaan.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang didapat, peneliti mendapatkan beberapa keterbatasan penelitian yang diharapkan dapat diperbaiki oleh penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut adalah penelitian ini hasilnya kurang dapat digeneralisir karena perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria hanya 27 perusahaan untuk setiap tahunnya. Kemudian, diversifikasi industri dalam penelitian ini tidak membedakan antara diversifikasi berhubungan dan diversifikasi tidak berhubungan dalam menghubungkannya dengan manajemen laba. Selanjutnya, pola manajemen laba *income increasing accrual* (penaikan laba),

income decreasing accrual (penurunan laba), dan *income smoothing* (perataan laba) tidak dibedakan dalam penelitian ini. Terakhir, variabel moderasi tata kelola perusahaan hanya menggunakan variabel komisaris independen sehingga belum mewakili mekanisme tata kelola perusahaan secara seutuhnya.

Beberapa saran penelitian yang ingin disampaikan peneliti berkaitan dengan keterbatasan penelitian yang ada, diantaranya Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengikutsertakan sektor industri lain mengingat sampel yang didapat hanya 27 perusahaan untuk setiap tahunnya serta menggunakan variabel moderasi mekanisme tata kelola perusahaan lain seperti kepemilikan institusional atau kualitas audit untuk melihat seberapa kuat mekanisme tata kelola perusahaan memengaruhi hubungan antara diversifikasi industri dan manajemen laba.

REFERENSI

- Alhadab, M. dan Nguyen, T. 2018. "Corporate diversification and accrual and real earnings management A non-linearrelationship." *Review of Accounting and Finance* Vol. 17 No. 2, h. 198-214
- Aryati, T., dan Walansendouw, Y. C. 2013. "Analisis Pengaruh Diversifikasi Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 9, No. 2, h. 244–260
- Baron, R. M., dan Kenny, D. A. 1986. "The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 51, No. 6, h. 1173–1182
- Basri, H., dan Buchari, D. 2017. "The Effect of Industrial and Geographic Diversifications on The Earnings Management of The Manufacturing Companies in Indonesia". *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, Vol. 3, No. 1, h. 52–63
- Bhatia, A., dan Thakur, A. 2018. "Corporate diversification and firm performance: an empirical investigation of causality". *International Journal of Organizational Analysis*, Vol. 26, No. 2, h. 202–225
- Chen, K. Y., Elder, R. J., dan Hsieh, Y.-M. 2007. "Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best-Practice Principles for Taiwanese Listed Companies". *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, Vol. 3, No. 2, h. 73–105
- Eisenhardt, K. M. 1989." Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, h. 57–74
- El Mehdi, I. K., dan Seboui, S. 2011. "Corporate Diversification and Earnings Management". *Review of Accounting and Finance*, Vol. 10, No. 2, h. 176–196
- Harto, P. 2005. "Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja: Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo*, h. 297–307
- Indraswari, R. 2010. "Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan Legal Origin terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar di NYSE)". *Simposium*

- Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*, h. 1–21
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, h. 305–360
- Jiraporn, P., Kim, Y.S., dan Mathur, I. 2008. "Does Corporate Diversification Exacerbate or Mitigate Earning Management?: An Empirical Analysis." *International Review of Financial Analysis*. Vol. 17, h. 1087-1109.
- Kankanamage, C. A. 2016. "The Relationship Between Board Characteristics and Earnings Management: Evidence from Sri Lankan Listed Companies". *Kelaniya Journal of Management*, Vol. 4, No. 2, h. 36–43
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*
- Kusumaningtyas, R., dan Yendrawati, R. 2015. "The Effect of Company Diversification towards Earning Management Moderated by Managerial Ownership". *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 6, No. 2, h. 171–182
- Li, C.M., Cui, T., Nie, R., Lin, H., dan Shan, Y. 2019. "Does diversification help improve the performance of coal companies? Evidence from China's listed coal companies." *Resources Policy*, Vol. 61, h. 88-98
- Lim, C. Y., Thong, T. Y., dan Ding, D. K. 2008. "Firm Diversification and Earnings Management: Evidence from Seasoned Equity Offerings". *Review of Quantitative Finance and Accounting*, Vol. 30, No.1, h. 69–92
- Mahrani, M., dan Soewarno, N. 2018. "The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance With Earnings Management As Mediating Variable". *Accounting Research Journal*, Vol. 3, No. 1, h. 41–60
- Masud, M. H., Anees, F., dan Ahmed, H. 2017. "Impact of Corporate Diversification on Earnings Management". *Journal of Indian Business Research*, Vol. 9, No. 2, h. 82–106
- Merchant, K. A., dan der Sted, W.A.V. 2007. *Management Control Systems: Performance Measurement, Evaluation and Incentives*, Second Edition, Prentice Hall.
- Nazir, M. S., dan Talat, A. 2018. "Impact of Corporate Governance on Discretionary Earnings Management a Case of Pakistani Firms". *Pakistan Economic and Social Review*, Vol. 56, No. 1, h. 157–184
- Ngamchom, W. 2015. "Impact of Board Effectiveness and Shareholders Structure on Earnings Management in Thailand". *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 4, No. 2, h. 342–354
- Rezaee, Z. 2007. *Corporate Governance Post-Sarbanes-Oxley: Regulations, Requirements, and Integrated Process*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Satoto, S. H. 2009. "Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, h. 280–287
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory* (seventh ed). Ontario: Pearson Canada Inc
- Siam, Y. I. S. A., Laili, N. H. B., dan Khairi, K. F. Bin. 2014. "Board of Directors and Earnings Management among Jordanian Listed Companies: Proposing Conceptual Framework". *International Journal of Technical Research*, Vol. 2, No. 3, h. 1–7
- Sulistiyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Vasilescu, C., dan Millo, Y. 2016. "Do Industrial and Geographic Diversifications Have Different Effects on Earning Management? Evidence from UK Mergers and Acquisitions." *International Review of Financial Analysis*, Vol. 46, h. 33